

**PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN RETURN ON ASSET
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
(Studi Pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Rayhand Husri

No. Mahasiswa: 15312379

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN RETURN ON ASSET
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
(Studi Pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Rayhand Husri

No. Mahasiswa: 15312379

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 14 Mei

2022

Penulis,



(Rayhand Husri)

**PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN RETURN ON ASSET
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
(Studi Pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Rayhand Husri

No. Mahasiswa: 15312379

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 03 April 2022

Dosen Pembimbing,



(Dra. Yuni Nustini MAFIS., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (STUDI PADA SUB SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA)

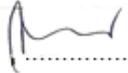
Disusun Oleh : **RAYHAND HUSRI**

Nomor Mahasiswa : **15312379**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 06 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yuni Nustini, Dra., MAFIS., Ak., CA., Ph.D. 

Penguji : Abriyani Puspaningsih, Dra., M.Si., Ak. 

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Suparna, S.E., M.Si, Ph.D. 

HALAMAN MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”

(Abu Hamid Al Ghazali)

“Terkadang orang dengan masa lalu paling kelam akan menciptakan masa depan paling cerah.”

(Umar bin Khattab)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd:11)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, rizki dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, para sahabat dan para pengikutnya seluruh umat muslim. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia)”**. Skripsi ini merupakan untuk salah satu bentuk persyaratan kelulusan jenjang Program Sarjana Strata satu (S1) jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada:

1. Allah SWT, yang selalu bersama saya dan hamba-Nya, memberikan kesehatan, rezeki, kemudahan dan kelancaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan mudah, penulis sangat bersyukur atas segala nikmat yang Engkau berikan.
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan inspirasi dan ajaran bagi seluruh umat muslim
3. Ir. Husnie Helmy dan Rina Julianti S.sos., selaku orang tua yang telah membesarkan dan mendoakan untuk keberhasilan penulis sampai saat ini. Serta Adik penulis Luthfi Rahman Husri, Athaya Rakan Husri, dan

Fathur Rahman Husri yang selalu mendukung, mengingatkan dan mendo'akan penulis.

4. Ibu Dra. Yuni Nustini MAFIS., AK., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu dan tenaga dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan penuh kesabaran dan ikhlas.
5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi FE UII beserta segenap jajaran pengajar Prodi Akuntansi atas segala ilmu yang telah diberikan kepada mahasiswa.
6. Ayu Tri Utami selaku kekasih tersayang, yang selalu memberikan do'a, motivasi, membantu, dan memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Siti, Tata, Condro, dan Romel selaku sahabat dari awal di Jogja selalu memberikan dukungan dan motivasi penulis selama perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 5 Mei 2022
Penulis

(Rayhand Husri)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori dan Pengertian Variabel	9
1. Signaling Teori	9
2. Harga Saham	10
3. Kurs Rupiah	14
4. Inflasi	17
5. <i>Return On Asset</i>	19
B. Hipotesis Penelitian	19
C. Kerangka Penelitian	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Populasi, Teknik Sampling dan Sampling	27

B.	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	28
C.	Definisi dan Pengukuran Variabel	28
D.	Metode Analisis Data	31
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	35
A.	Deskripsi Data	35
B.	Analisis Data	38
1.	Uji Asumsi Klasik	38
2.	Uji Hipotesis	41
C.	Pembahasan	45
1.	Pengaruh Kurs terhadap PBV	45
2.	Pengaruh <i>inflasi</i> terhadap PBV	46
3.	Pengaruh <i>ROA</i> terhadap PBV	47
BAB V	PENUTUP	49
A.	Simpulan	49
B.	Keterbatasan Penelitian	50
C.	Saran	50
D.	Implikasi Penelitian	51
	Daftar Pustaka	53
	Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia	4
Tabel 4.1 Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian	35
Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian	36
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	38
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Normalitas	39
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Multikolinearitas	40
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	40
Tabel 4.7 Rekapitulasi Regresi Berganda	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

26

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Kurs dan Inflasi Tahun 2017-2020
- Lampiran 2. Data ROA Tahun 2017-2020
- Lampiran 3. Data PBV Tahun 2017-2020
- Lampiran 4. Hasil Analisis Data SPSS

ABSTRACT

This thesis is the result of research to examine and analyze the effect of the rupiah exchange rate, inflation rate, and ROA on the stock price index of companies in the basic and chemical industrial sector on the IDX in the 2016-2020 period, research using quantitative methods with secondary data originating from the IDX, namely financial statements. basic and chemical industrial sector companies in 2016-2020. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between the rupiah exchange rate, inflation rate and ROA on PBV either individually or together. This research is important for companies to be used by companies to find out the factors that affect stock prices, and for investors to provide information and provide answers to make decisions for investors to invest in a company.

Keywords: exchange rate, inflation, ROA and stock price

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh kurs rupiah, tingkat inflasi, dan ROA terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI pada periode 2016-2020, penelitian dengan metode kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari BEI yaitu laporan keuangan perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kurs rupiah, tingkat inflasi dan ROA terhadap PBV baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Penelitian ini penting bagi perusahaan untuk dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, dan bagi investor dapat memberikan informasi dan memberikan jawaban untuk mengambil keputusan bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Kata kunci: kurs, inflasi, ROA dan harga saham

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berinvestasi adalah cara untuk meningkatkan kemampuan mengumpulkan dan mempertahankan kekayaan. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menginvestasikan jumlah tertentu pada saat ini untuk memperoleh berbagai manfaat di masa depan. Pihak yang berinvestasi disebut investor (Salim. Joko, 2019).

Peluang investasi dapat diperjualbelikan melalui pasar modal. Eduardus, (2019) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperdagangkan surat berharga yang umumnya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Investor untuk Berinvestasi di Ekuitas Saham yang diinvestasikan seharusnya tidak hanya memiliki perusahaan dengan proporsi saham tertentu, tetapi juga menawarkan pengembalian tertentu (Kristiana, et. Al, 2017).

Harga saham naik karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) suatu saham. Tentunya jika kinerja perusahaan bagus, pendapatan investor dari pembayaran dividen secara alami meningkat dan harga saham naik. Investor menilai harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik perusahaan dengan harga saham. Untuk mengetahui apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued* (Selvi, et. All, 2019). Volatilitas harga saham dipengaruhi oleh *return on assets* (ROA), tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Menurut Arifin dan Hadi (2019), nilai tukar adalah nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Case and Fair (2017) mengemukakan bahwa nilai tukar merupakan hubungan perdagangan dua mata uang, atau nilai tukar dapat dikatakan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Stabilitas nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan membuat harga barang dan jasa stabil, yang tercermin dari inflasi. Sejak tahun 2005, Bank Indonesia telah menerapkan kebijakan moneter tujuan utama inflasi dan memperkenalkan sistem nilai tukar mengambang di Indonesia. Apresiasi mata uang menjadi faktor yang membantu meredakan tekanan inflasi yang disebabkan oleh penguatan mata uang rupiah. Menurut Muljono (2019), nilai tukar merupakan hasil interaksi antara *supply* dan *demand* tenaga listrik yang terjadi di pasar valuta asing. Penting bagi pelaku pasar modal Indonesia untuk menentukan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Nilai tukar yang ditetapkan oleh Bank Sentral (Bank Indonesia) memengaruhi dan juga akan dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi dapat terjadi kapan saja dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Sebagai investor, Anda harus bisa mengantisipasi kondisi tersebut saat melakukan investasi. Inflasi adalah suatu keadaan di mana penawaran barang tidak bertambah walaupun jumlah uang beredar meningkat, sehingga harga-harga umum naik secara konstan atau jatuhnya uang tetap (Muljono, 2019). Tingkat inflasi dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung pada tingkat inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian ekonomi makro, yang dapat menyebabkan kebangkrutan banyak perusahaan. Inflasi yang tinggi akan

menyebabkan harga saham di pasar turun, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lambat (Samsul, 2019).

Salah satu nilai tukar yang dapat memengaruhi harga suatu saham adalah return on assets (ROA). Hal ini dibuktikan oleh Fariantin. Y (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini, ROA perusahaan yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih besar untuk menghasilkan laba dari operasinya, sehingga investor lebih menghargai saham perusahaan. Sebaliknya, ROA perusahaan yang lebih rendah mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih rendah untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya, sehingga investor lebih menghargai saham perusahaan.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan industri kimia dan dasar sebagai subjek penelitian adalah karena perusahaan industri kimia dan dasar merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Terkendala oleh pelemahan nilai tukar pada 2019, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perseroan, tak terkecuali karena bahan baku perseroan di industri kimia dan dasar didatangkan dari luar negeri. Selain itu, pelemahan rupiah juga berdampak pada utang perseroan secara keseluruhan.

Sejak awal tahun 2017, sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perseroan membaik di sektor kimia

dan industri dasar. Tanpa ragu, manufaktur dasar dan bahan kimia menjadi sektor dengan pertumbuhan tercepat kedua setelah keuangan.

Tabel I.1 Perkembangan Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tahun	Harga Saham Penutupan	Naik/ Turun	Perubahan (%)
2011	408,273	-	-
2020	526,551	118,278	28,97
2019	480,744	-45,807	-8,70
2014	543,674	62,93	13,09
2019	407,839	-135,835	-24,98
2019	538,189	130,350	31,96

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021

Untuk itu peneliti juga ingin mempelajari bagaimana indeks keuangan memengaruhi perusahaan kimia dan bahan dasar yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk melihat bagaimana indeks keuangan memengaruhi perubahan laba dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur perubahan laba.

Adanya kesenjangan dalam penelitian tentang pentingnya pengaruh berbagai variabel yang diuraikan di atas terhadap pergerakan harga saham memerlukan penelitian untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan profitabilitas aset terhadap harga. Oleh karena itu, penulis menganalisisnya dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Kimia dan Dasar di BEI Periode 2017-2020.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Objek dalam penelitian ini pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terlisting di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian hanya dilakukan 4 tahun, pada tahun 2017-2020.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini kurs rupiah, tingkat inflasi, *Return On Asset* dan harga saham, guna untuk memperdalam penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisa pengaruh kurs rupiah terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.
2. Menguji dan menganalisis dampak tingkat inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.

E Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis di masa yang akan datang untuk memperbaiki dan menyempurnakan keterbatasan dan kelemahan yang ada pada penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

b. Bagi Investor

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan jawaban untuk mengambil keputusan bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

c. Bagi Manajer

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan masukan mengenai pengaruh kurs rupiah, tingkat inflasi dan *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap perusahaan mengenai harga saham perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan terhadap indeks saham.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. merek, *brand characteristics*, harga, *company characteristics*, kepuasan pelanggan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan mengenai garis besar kegiatan penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, sumber data, metode

pengumpulan data, definisi operasional, uji instrumen, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskriptif data, analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Pengertian Variabel

1. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Ekspansi usaha sering juga disebut perluasan usaha baik dari segi produk yang dihasilkan maupun dari segi lini usaha yang menghasilkan produk baru, di mana produk tersebut berbeda dari produk utama yang dihasilkan oleh usaha induk. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pendekatan kepada investor yang akan memberikan tambahan modal. Untuk menarik investor, perusahaan harus menunjukkan kepada calon investor kemampuan perusahaan untuk berkembang dengan memberikan sinyal seberapa besar kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja perusahaan yang baik dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Hartono (2005), teori sinyal menggambarkan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada konsumen ketika menganalisis laporan keuangan. Teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan berkualitas tinggi dapat dengan sengaja mengirim sinyal kepada investor, memungkinkan mereka untuk membedakan antara perusahaan berkualitas tinggi dan berkualitas rendah. Menurut Hartono (2005), teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas tinggi sengaja

mengirimkan sinyal ke pasar agar yang terakhir dapat membedakan antara perusahaan yang baik dan yang buruk.

Teori sinyal menunjukkan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Tanda ini adalah informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memuaskan keinginan pemilik. Jika keinginan pemilik telah dipenuhi oleh administrasi, pengguna saldo atau investor dapat menerima sinyal. Perusahaan yang pandai menyebarkan sinyal dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Adanya teori laporan ini dicantumkan sebagai bagian atau jalan bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan agar calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Gatot (2014), saham tersebut merupakan bukti kepemilikan saham yang berharga dalam perseroan terbatas. Harga saham menurut Munib, (2017) adalah harga saham yang terjadi di bursa pada suatu waktu yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham perusahaan di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang mendorong investor untuk mengalokasikan dananya ke pasar modal karena dapat mencerminkan tingkat pengembalian investasi. Pada dasarnya, investor membeli saham

untuk mendapatkan dividen dan menjualnya pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*).

Menurut Putri (2017), harga saham berubah dari waktu ke waktu naik atau turun. Perubahan ini tergantung pada kekuatan *supply* dan *demand*, ketika stock *oversubscribed* harga cenderung naik. Di sisi lain, jika penawaran melebihi permintaan, harga saham cenderung turun. Saham dapat diartikan sebagai tanda seseorang atau pihak (perusahaan) yang memegang saham dalam perseroan terbatas. Dengan penyertaan modal ini, peserta memiliki hak (hak kolektif) atas keuntungan perseroan, hak atas kekayaan perseroan dan hak untuk mengikuti rapat umum (RUPS) dengan harga pasar modal.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting, harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan dan harus dipertimbangkan oleh investor ketika berinvestasi. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Harga saham di bursa saham ditentukan oleh kekuatan pasar. Artinya, itu tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Fluktuasi persediaan dan permintaan persediaan harian juga menyebabkan fluktuasi pola harga saham. Situasi seperti ini berarti bahwa ketika permintaan saham lebih tinggi, harga saham cenderung naik, sedangkan dalam situasi di mana lebih banyak saham yang ditawarkan, harga saham cenderung turun.

Menurut Hidayat (2019), harga saham dibagi sebagai 5 jenis: harga nominal, harga perdana, harga pembukaan, harga pasar, & harga penutupan. Harga nominal saham merupakan harga kuotasi berdasarkan saham yg beredar. Harga jual perdana saham merupakan harga yang berlaku bagi investor yang membeli saham tersebut pada saat penawaran umum. Harga pembukaan suatu saham merupakan harga saham yang berlaku pada hari pasar dibuka. Harga pasar suatu saham yaitu pada saat diperdagangkan di bursa dan ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Harga penutupan yaitu harga pasar saat ini dari sekuritas pada saat pasar tutup pada hari itu.

b. Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2019), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang ditandai dengan jelas atas lembar saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Besaran harga tersebut harus dibayarkan oleh investor di awal sebagai modal.

2) Harga Primer

Harga ini merupakan harga pada saat harga saham tercatat di bursa. Harga di pasar primer biasanya ditentukan oleh pelanggan dan produsen.

3) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga jual dari satu investor ke investor lainnya. Harga ini diberikan setelah saham tercatat di bursa. Harga yang diumumkan setiap hari di pers atau media lainnya adalah harga pasar.

4) Harga pembukaan

Harga ini adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli saat membuka transaksi. Ada kemungkinan bahwa pada awal hari perdagangan telah dilakukan transaksi saham dan harganya memenuhi kebutuhan pembeli dan penjual. Harga pembukaan bisa menjadi harga pasar dan sebaliknya.

5) Harga Penutupan

Harga ini adalah harga yang diminta penjual atau pembeli di akhir operasi. Dalam kasus seperti itu, mungkin ada transaksi saham secara tiba-tiba pada akhir hari perdagangan karena kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, harga penutupan telah menjadi harga pasar. Jadi, harga ini masih merupakan harga penutupan pada hari perdagangan.

6) Harga Yang Lebih Tinggi

Ini merupakan harga tertinggi yang terjadi pada hari perdagangan. Harga ini dapat terjadi ketika suatu saham tidak diperdagangkan pada harga yang sama lebih dari satu kali.

7) Harga Yang Lebih Rendah

Ini adalah harga terendah yang terjadi pada kurs pasar. Harga ini dapat terjadi ketika suatu saham tidak diperdagangkan pada harga yang sama lebih dari satu kali.

8) Harga rata-rata

Ini adalah meratakan harga tertinggi dan terendah.

Dalam penelitian ini menggunakan harga pasar sebagai harga saham karena harga pasar adalah harga yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang listing di BEI.

3. Kurs Rupiah

Menurut Nopirin (2020), nilai adalah harga perdagangan dan ketika dua mata uang yang berbeda dipertukarkan maka terdapat nilai atau perbandingan harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai ini disebut nilai tukar. Kurs adalah harga atau nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Para pemain di pasar internasional sangat *concern* terhadap penentuan nilai tukar (Forex), karena nilai tukar akan memengaruhi biaya dan manfaat “judi” saat menukarkan barang, jasa dan surat berharga (Selvi, et al., 2019). Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan berapa rupiah yang perlu ditukarkan dengan 1 dolar AS (Musdholifah & Tony, 2017).

Menurut Triyono (2018), nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Oleh karena itu, nilai tukar rupiah merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Heru (2018) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan *supply-demand* antara mata uang domestik dan mata uang asing, dolar AS. Devaluasi nilai tukar rupiah mencerminkan turunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah akibat memburuknya peran perekonomian negara atau meningkatnya permintaan mata uang asing berdenominasi dolar AS sebagai alat pembayaran internasional. Berbagai perbaikan nilai tukar rupiah telah mendorong perbaikan kinerja pasar uang. Meningkatnya inflasi melemahkan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing. Hal ini telah mengurangi output perusahaan dan mengurangi investasi pasar modal.

Heru (2018) mencatat, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. Devaluasi rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan biaya impor yang lebih tinggi untuk bahan baku yang digunakan dalam produksi dan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Nilai tukar yang lebih rendah juga dapat mendorong ekspor perusahaan.

Faktor utama yang memengaruhi permintaan valuta asing yaitu (Simorangkir dan Suseno, 2014):

a. Faktor pembayaran impor.

Semakin banyak barang dan jasa yang diimpor, semakin tinggi permintaan valuta asing, dan cenderung semakin rendah nilai tukarnya. Sebaliknya, jika impor turun, maka permintaan valuta asing akan berkurang dan nilai tukar akan naik.

b. Faktor Arus Keluar Modal.

Semakin banyak arus keluar modal, semakin besar permintaan valuta asing, dan dengan demikian nilai tukar. Arus modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk Indonesia (swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penanaman dana penduduk Indonesia di luar negeri.

c. Aktivitas Spekulatif.

Semakin spekulatif perdagangan valas oleh spekulan, semakin tinggi permintaan valuta asing dan semakin lemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Pasokan valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor Pendapatan Ekspor.

Semakin tinggi pendapatan ekspor dari barang dan jasa, semakin tinggi pula jumlah mata uang asing di dalam negeri, dan akibatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung naik. Sebaliknya, ketika ekspor turun, jumlah mata uang asing yang dimiliki juga turun, dan nilai tukar cenderung menurun.

b. Faktor Aliran Modal.

Semakin banyak aliran modal masuk, maka nilai tukar cenderung semakin tinggi. Aliran modal masuk dapat berupa pinjaman luar negeri, pendanaan jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*), dan penanaman modal asing langsung (*inward direct investment*).

4. Inflasi

Inflasi adalah peristiwa yang menggambarkan suatu keadaan dan situasi di mana harga suatu barang naik dan nilai suatu mata uang melemah (Septiani dan Suharyono, 2018). Jika situasi ini terus berlanjut, maka akan berdampak pada memburuknya situasi ekonomi secara umum dan mengganggu stabilitas politik suatu negara inflasi adalah suatu peristiwa yang mewakili suatu keadaan atau situasi di mana harga-harga naik dan nilai suatu mata uang turun (Septiani dan Suharyono, 2018). Inflasi adalah kenyataan saat ini yang dapat berhenti di masa depan dan muncul kembali pada waktunya, sehingga investor dan pembuat kebijakan moneter memahami aset mana yang dapat digunakan untuk menghindari kerugian yang diakibatkannya. (Sufyanti dan Rachmawati, 2020).

Ada banyak definisi tentang inflasi. Sejak awal 1970-an, para ekonom telah mendefinisikan ini sebagai kenaikan terus-menerus dalam tingkat harga umum. Dalam Gunawan (2019), Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan terus menerus untuk tingkat harga umum naik dari waktu ke waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi

dari waktu ke waktu tidak dapat digambarkan sebagai inflasi menurut definisi ini.

Sementara itu, menurut Ackley dalam Iswardono (2019), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus (bukan hanya satu jenis barang dan sesaat). Dengan definisi ini, kenaikan harga sporadis tidak disebut inflasi. Oleh karena itu, menurut Venieris dan Sebold dalam Gunawan (2019), pengertian inflasi mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Ada tren harga untuk naik, yang berarti bahwa tingkat harga aktual pada waktu tertentu dapat turun atau naik dari sebelumnya, tetapi masih cenderung naik.
- b. Kenaikan harga bersifat sustainable, artinya tidak terjadi secara bersamaan, misalnya karena kenaikan harga BBM di awal tahun.
- c. Termasuk pengertian tingkat harga umum (*general price inflation*), yang berarti bahwa tingkat harga tidak naik hanya untuk satu atau lebih komoditi.

Menurut Nopirin (2017), sifat inflasi dibagi menjadi 3, yaitu inflasi progresif (*progressive inflation*), inflasi sedang (*uncontrolled inflation*) dan inflasi tinggi (*hyperinflation*). Sedangkan jenis inflasi dibedakan menjadi 2 menurut penyebabnya, yaitu inflasi permintaan dan inflasi biaya (Dernburg, 2014).

Jenis-jenis inflasi berdasarkan asal-usul inflasi dibedakan menjadi (Boediono, 2020):

a. Inflasi rumah (inflasi domestik)

Misalnya, inflasi domestik diakibatkan oleh defisit anggaran yang dibiayai dengan mencetak uang baru, gagal panen, dan sebagainya.

b. Inflasi dari luar negeri (inflasi import)

Di negara dengan perekonomian terbuka, inflasi dari luar negeri dapat dengan mudah terjadi di dalam negeri. Transmisi inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga baik impor maupun ekspor, baik dari sisi inflasi permintaan maupun inflasi biaya.

5. *Return On Asset*

Menurut Hery (2019; 178), *return on assets* (ROA) adalah laporan seberapa besar kontribusi kekayaan terhadap penciptaan kekayaan bersih. *Return on assets* merupakan suatu bentuk rasio pertukaran untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aset yang ada dan tidak termasuk biaya pembiayaan aset dari analisis (Fahmi, 2018; 182). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak keuntungan bersih yang akan dihasilkan oleh setiap rupiah dalam dana terintegrasi terhadap total kekayaan. Laporan ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Pengaruh Kurs rupiah terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.**

Menurut Samsul (2020), perubahan variabel makroekonomi mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada setiap jenis saham, artinya satu saham dapat berpengaruh secara positif dan saham lainnya dapat berpengaruh secara negatif. Misalnya, kenaikan tajam nilai tukar dolar AS terhadap rupiah akan berpengaruh secara negatif bagi emiten yang berutang dolar, sedangkan produk emiten akan dijual di dalam negeri, sementara perusahaan yang berorientasi ekspor akan berpengaruh secara positif dari kenaikan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah. Artinya harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan turun di pasar saham. Di sisi lain, emiten yang terkena dampak positif akan menaikkan harga sahamnya. Beberapa emiten publik telah terkena dampak negatif dari perubahan mendadak dalam nilai tukar dolar AS, sementara yang lain terkena dampak positif, negatif atau positif dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tergantung pada kelompok influencer yang dominan. Oleh karena itu, harus sangat berhati-hati dalam menggunakan IHSG sebagai acuan analisis saham individu.

Menurut Badawi (2019), nilai tukar yang lebih rendah dapat meningkatkan ekspor, tetapi dapat meningkatkan biaya impor komoditas dan menaikkan suku bunga. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat diimbangi dengan harga jual ke konsumen, maka nilai tukar perusahaan akan turun. Penurunan nilai tukar ini akan berdampak besar pada pendapatan dividen yang seharusnya diterima investor, yang pada gilirannya mengurangi daya tarik berinvestasi pada saham di pasar modal. Hal ini akan mendorong

investor untuk menjual sahamnya. Tentunya jika banyak investor yang melakukannya, maka akan mendorong penurunan IHSG.

Berdasarkan teori ini, ada beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang mungkin mendukung atau tidak. Dyah (2019) mencatat, nilai tukar rupiah secara bersamaan berdampak pada indeks harga saham gabungan. Dalam beberapa kasus, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Windasari (2019) mencatat bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji F dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan sebagian hipotesis kedua, Wulandari (2017) menemukan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham dan di indeks saham syariah Indonesia. Sanusi (2020) mencatat bahwa nilai tukar saja berpengaruh signifikan dan berbanding terbalik terhadap indeks harga komposit Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Arief dan Munandar (2020) menemukan bahwa nilai tukar juga sangat dipengaruhi oleh harga saham subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uji t diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sholihah (2018) menegaskan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dari enam penelitian tersebut, temuan Wulandari tidak sependapat dengan teori-teori lanjutan.

H1 : Kurs rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI

2. Pengaruh Inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.

Menurut Samsul, (2020) dan Handikan, dkk, (2021), tingkat inflasi itu sendiri dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung pada tingkat inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat memengaruhi perekonomian secara keseluruhan, yang berarti banyak bisnis akan gagal. Artinya inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Jika inflasi yang sangat rendah, pertumbuhan ekonomi akan sangat lambat dan akibatnya harga saham akan berfluktuasi secara perlahan.

Menurut Eduardus, (2020), kenaikan inflasi yang relatif merupakan pertanda buruk bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan keuntungan dan biaya perusahaan. Kenaikan biaya produksi lebih besar daripada kenaikan harga yang dapat dinikmati perusahaan, dan membuat nilai tukar perusahaan menurun.

Tingginya inflasi mempengaruhi nilai tukar perusahaan turun sehingga mengurangi pembayaran dividen dan juga menurunkan daya beli masyarakat. Tingginya inflasi memiliki ikatan negatif dengan pasar saham (Pramesti et al, 2020).

Berdasarkan teori ini, ada beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang mungkin mendukung atau tidak. Dyah (2019) menemukan bahwa inflasi memengaruhi harga saham secara bersamaan.

Inflasi parsial, di sisi lain, tidak memiliki efek parsial pada indeks saham. Windasari (2019) menemukan bahwa inflasi berpengaruh besar terhadap harga saham, dan menurut Uji F, inflasi juga memengaruhi harga saham. Ulandari (2017) menunjukkan bahwa harga saham di sektor industri FMCG Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami inflasi yang berfluktuasi secara parsial dan signifikan. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap harga saham Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil dari ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa inflasi memengaruhi harga saham dan searah dengan hasil riset yang diutarakan oleh Samsul dan Tandelilin. Sanusi (2017) menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel inflasi secara umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham.

Utama (2020), berlandaskan hasil survei yang dilakukan membuktikan bahwa inflasi parsial tidak berimbas terhadap IHSG. Arief dan Munandar (2020) menemukan bahwa kombinasi variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian, tidak memengaruhi variabel inflasi terhadap harga saham. Hasil dari ketiga survei tersebut menegaskan bahwa inflasi tidak memengaruhi harga saham dan sejalan dengan hasil survei yang dikemukakan oleh Samsul dan Tandelilin.

Dalam studi Dian (2020), Jatiningtyas dan Iradianty (2018), Amrilah (2016) dan Wasiaturahhman dkk (2020) menjelaskan bahwa pembacaan inflasi yang lebih tinggi akan melemahkan harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, tambah Wasiaturahhman (2020). Kelemahan dapat ditemukan terutama pada perusahaan yang mengekspor produknya.

H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI

3. **Pengaruh *Return On Asset* terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI.**

Menurut Simbolon dan Sudjiman (2020), mereka menjelaskan bahwa ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan sumber daya yang digunakan. Operasi ini menggunakan indikator yang termasuk dalam ROA. Semakin tinggi ROA, semakin efisien penggunaan perusahaan, yaitu lebih banyak keuntungan dapat dihasilkan dengan aset yang sama. Rasio ini mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menggunakan semua asetnya untuk membuat keuntungan setelah pajak. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini akan memengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang akan berdampak pada kenaikan harga saham.

ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dan aktivitas perusahaan dalam mengolah sumber dayanya. Bisnis Diuntungkan dari

Enterprise Asset Processing, yang meningkatkan nilai bisnis yang ditunjukkan oleh harga saham (Wasis, 2019).

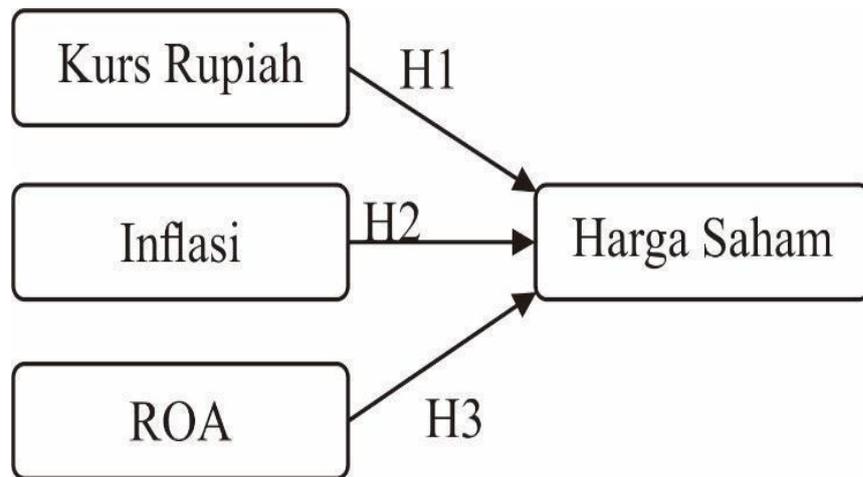
H3 : *Return on Asset* berpengaruh positif akan indeks harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI

C. Kerangka Penelitian

Untuk perusahaan publik, harga saham merupakan sumber pembiayaan yang dapat diakses. Semakin tinggi harga saham yang bisa mereka jual, semakin banyak dana yang bisa mereka kumpulkan. Keuntungan harga saham dapat digunakan untuk memutar roda perusahaan, salah satunya untuk meningkatkan keuntungan/usaha perusahaan. Hal ini berlaku untuk kedua belah pihak, semakin tinggi modal perusahaan untuk meningkatkan harga saham di pasar saham.

Di sisi lain, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar rupiah, terutama bagi perusahaan yang menjual saham dalam mata uang rupiah, semakin tinggi nilai tukar rupiah maka semakin baik perusahaan tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai inflasi. Dengan inflasi yang lebih tinggi, harga saham akan terus turun, dan tingkat inflasi yang lebih rendah akan memberikan keuntungan yang lebih baik bagi perusahaan melalui nilai jual sahamnya.

Untuk lebih jelasnya hubungan antar variabel dalam penelitian dijelaskan pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi, Teknik Sampling, dan Sample

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit atau individu yang karakteristiknya dipelajari (Sekaran, 2017; 88). Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan bahan baku dan kimia yang terdaftar di BEI.

2. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Intentional Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang menentukan karakteristik tertentu yang memenuhi tujuan penelitian dalam rangka menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2018; 74). Contoh kriteria yang digunakan adalah:

- a. Perusahaan dari sektor industri dasar dan kimia yang aktif tercatat di BEI pada periode 2017-2020.
- b. Perseroan memublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2017-2020.
- c. Perusahaan menggunakan satuan rupiah untuk menangani pelaporan keuangan selama periode 2017-2020.

3. Sample

Berdasarkan teknik sampling yang dilakukan maka jumlah sampel dalam 4 tahun pengamatan sejumlah 50 perusahaan x 4 tahun = 200 data.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data tidak diperoleh secara langsung dari penelitian tetapi diperoleh melalui pihak ketiga. Dalam hal ini data berasal dari rekening tahunan perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat, mengambil gambar dan menyimpannya dalam suatu bagian tertentu sebagai catatan atau gambar yang akan menunjang hasil penelitian (Purwanto, 2018 ; 97).

C. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen sering juga disebut variabel output, kriteria, variabel konsektif. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat-akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019).

Variabel terikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham. Sederhananya, harga adalah angka yang digunakan untuk membandingkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Angka indeks, atau yang sering dikatakan dengan indeks, pada dasarnya adalah angka yang dibuat untuk membuat perbandingan antara perusahaan yang serupa pada dua waktu yang berlainan. Indeks harga saham adalah angka yang dipakai untuk membandingkan transformasi harga saham dari waktu ke waktu, terlepas dari apakah hal tersebut telah naik atau turun selama periode waktu tertentu. Harga saham yang dipakai dalam survei ini adalah harga pasar di mana harga pasar dicantumkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, rumus harga saham dihitung dari price to book value (PBV) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2. Variabel independen

a. Kurs Rupiah (X1)

Ada empat jenis nilai tukar atau yang biasa dikenal dengan nilai tukar dalam berbagai transaksi atau pertukaran valas, yaitu: Nilai tukar merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka karena berpengaruh besar terhadap harga saat ini. Saldo akuntansi dan variabel makroekonomi lainnya.

Nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan pedoman nilai rata-rata tahunan rupiah terhadap dolar AS yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama periode 2017-2020.

b. Inflasi (X2)

Inflasi adalah nilai di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum meningkat secara terus menerus. Inflasi adalah peristiwa moneter yang cenderung menaikkan harga barang-barang secara umum, yang berarti penurunan nilai uang. Data tingkat inflasi berasal dari data Bank Indonesia periode 2017-2020.

c. ROA(X3)

ROA merupakan metrik keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, terutama dalam kaitannya dengan profitabilitas (Wasis, 2019). Dalam hal ini, laporan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan inovasi untuk membuat aset perusahaan menjadi produktif. ROA dihitung berdasarkan laba bersih dan total aset menggunakan data dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk periode studi.

Rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian menggunakan data sampel. Menurut Ghozali (2018; 245) statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang diamati.

2. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali regresi linear untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua.

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \text{ (Ghozali, 2018; 244)}$$

Keterangan:

Y = Harga saham

a = Konstanta

X₁ = Nilai Kurs

X₂ = Inflasi

X₃ = ROA

b₁-b₃ = Koefisien Regresi

e = *Faktor error*, yaitu pengaruh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model, tetapi ikut memengaruhi variabel terikat. (Ghozali, 2018; 270)

3. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang berguna untuk memeriksa apakah data yang digunakan memenuhi persyaratan model regresi (Ghozali, 2018; 277). Tes ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data variabel dependen dan variabel independen dalam persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Uji yang membandingkan subjek dengan taraf signifikansi (α) 0,05 jika p-value > maka data berdistribusi normal disebut uji Kolmogorov-Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model yang digunakan. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, salah satunya dikeluarkan dari model regresi berganda atau ditambahkan ke variabel independen. Korelasi antar variabel bebas dapat dicari dengan menggunakan variance inflation factor (VIF).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk memverifikasi apakah terdapat korelasi antara confounding error pada periode t dengan confounding error pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini dipakai untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima.
- 3) Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- 4) Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

b. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan Infel of significant 0,05 ($\alpha=5\%$).

Apabila berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung $> t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka berpengaruh dan signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi berganda simultan (R^2) apabila R^2 berada di antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$), berarti:

- 1) Ketika R^2 mendekati 1 (semakin besar nilai R^2) artinya bahwa kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) mendekati 100%, dan kontribusi variabel independen (X) adalah mendekati 100%. Berarti variabel terikat (Y) yang lebih kuat (Y).
- 2) Jika R^2 mendekati 0 (semakin kecil nilai R^2) berarti kontribusi dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin lemah.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan industri kimia dan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari 50 perusahaan pada tahun 2017-2020 selama tiga tahun, sehingga jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 perusahaan.

Tabel 4.1 Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan Manufaktur	851
Perusahaan Industri Dasar dan Kimia	78
Perusahaan Mengungkapkan Laporan Lengkap	68
Perusahaan Menggunakan Satuan Rupiah	50
Jumlah sampel penelitian	50

Sumber : BEI 2021

Sampel perusahaan pada sektor dasar dan sampel kimia selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2020, maka jumlah perusahaan yang termasuk dalam sampel adalah 50 perusahaan per tahun, oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan selama 4 tahun penyelidikan (2017 -2020) adalah 200 perusahaan.

Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
4	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	BRPT	Barito Pacific Tbk
7	BRNA	Berlina Tbk
8	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
9	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
10	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
11	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	CTBN	Citra Tubindo Tbk
14	EKAD	Ekadharma International Tbk
15	MDKI	Emdeki Utama Tbk
16	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
17	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
18	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
19	SRSN	Indo Acidatama Tbk
20	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk
21	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
22	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
23	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
24	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
25	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
26	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
27	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
28	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
29	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
30	LION	Lion Metal Works Tbk
31	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
32	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
33	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
34	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
35	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
36	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
37	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
38	SULI	SLJ Global Tbk
39	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk
40	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
41	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
42	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
43	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
44	TRST	Trias Sentosa Tbk
45	TDPM	Tridomain Performance Material Tbk
46	TALF	Tunas Alfin Tbk
47	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
48	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
49	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
50	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Data BEI, 2021

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs_X1	200	9.54	9.66	9.5773	.05046
Inflasi_X2	200	1.68	3.36	2.6575	.61352
ROA_X3	200	.00	.95	.1483	.17055
PBV_Y	200	-.66	.70	-.0198	.27843
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Dari data tabel 4.3 di atas terlihat bahwa nilai mean tertinggi adalah variabel kurs (X1) dan terendah adalah variabel PBV (Y), untuk minimum tertinggi pada variabel kurs (X1) dan terendah pada variabel PBV (Y). Selanjutnya nilai Std deviasi tertinggi terdapat pada variabel inflasi (X2) dan terendah pada variabel kurs (X1) dan yang terakhir adalah nilai maksimum tertinggi adalah variabel kurs (X1) dan nilai maksimum terendah pada variabel PBV (Y).

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam riset ini dipakai *kolmogorov Smirnov*, jika *p value* > 0,05, maka sebaran data dikatakan tidak mendekati distribusi normal atau tidak normal. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.4. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Asymp Sign (2-tailed P)	Sig.	Distribusi
Kurs	0,714	0,05	Normal
Inflasi	0,778	0,05	Normal
ROA	0,775	0,05	Normal
PBV	0,272	0,05	Normal

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Dari hasil perhitungan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat ditemukan secara berturut-turut nilai *p-value* untuk kurs, inflasi, ROA dan PBV adalah 0,714; 0,778; 0,775; dan 0,272; semua data dinyatakan normal atau berdistribusi normal sehingga lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antara toleransi dengan variabel bebas dengan mempertimbangkan VIF (*Variance Inflation Factor*). Sebagai syarat multikolinearitas terjadi asalkan model regresi memiliki *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel di halaman berikutnya.

Dari Tabel 4.5 tidak terjadi multikolinearitas karena VIF < 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,1.

Tabel 4.5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kurs	0,947	1,056	Tidak multikolinearitas
Inflasi	0,941	1,062	Tidak multikolinearitas
ROA	0,990	1,010	Tidak multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah elemen kesalahan korelasi berdasarkan deret waktu (untuk data periodik) atau deretan ruang (pada data tampang lintang), atau korelasi itu sendiri. Tujuan dari model regresi linear ini adalah untuk menguji apakah ada korelasi antara *confounding error* periode t dan *confounding error* periode $t-1$. Dalam hal ini, uji DW digunakan untuk menemukan adanya autokorelasi. Uji DW merupakan salah satu uji yang paling umum digunakan untuk menentukan ada atau tidak autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW-hitung	Kriteria	Keputusan
1,899	DW antara 1,2 - 2,5	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dengan menggunakan derajat kesalahan (α) =5%, dengan prediktor sebanyak 5, karena nilai DW hasil regresi adalah sebesar 1,899 yang berarti berada di antara 1,500 hingga 2,500, oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil regresi tidak memiliki masalah autokorelasi. Dengan kata lain, hipotesis yang

menyatakan tidak terdapat masalah autokorelasi dapat diterima, tetapi hipotesis nol bahwa ada autokorelasi dapat ditolak.

2. Uji Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menentukan pengaruh variabel Kurs (X_1), *Inflasi* (X_2), *ROA* (X_3), terhadap *PBV* (Y).

Persamaan regresi berganda secara umum ditulis:

$$PBV = \alpha + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Inf} + \beta_3 \text{ROA} + e$$

Di mana :

PBV : Nilai Perusahaan

α : Konstanta

Kurs : Kurs

Inf : *Inflasi*

ROA : ROA

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi

e : *Error* (faktor pengganggu)

Untuk mengetahui *pengaruh* variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil analisis dari program SPSS 26 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Rekapitulasi Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	-6,744	-1,808	,072
Kurs (X_1)	,696	2,780	,037
Inflasi (X_2)	-,732	-3,013	,030
ROA (X_3)	,389	3,83	,001
F = 4,734			
R = 0,860			
R Squared = 0,740			
Adjusted R Square = 0,723			

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$PBV = - 6,744 + 0,696Kurs - 0,732Inf + 0,388ROA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka interpretasi dari koefisien masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. $a = -6,744$, Konstanta sebesar 6,951 artinya jika variabel Kurs (X_1), Inflasi (X_2), dan ROA (X_3), konstan/ tidak ada perubahan, maka variabel PBV pada perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di BEI pada tahun 2017-2020 akan berubah / berkurang sebesar 6,951.
- b. $b_1 = 0,696$, koefisien regresi Kurs (X_1) sebesar 0,969 yang berarti apabila Inflasi (X_2), dan ROA (X_3), tetap, maka Kurs (X_1) akan mengalami perubahan sebesar 0,696.
- c. $b_2 = -0,732$, koefisien regresi inflasi (X_2) sebesar 0,732 yang berarti apabila Kurs (X_1), dan ROA (X_3), tetap, maka inflasi (X_2) akan mengalami perubahan/ berkurang sebesar 0,732.
- d. $b_3 = 0,388$, koefisien regresi ROA (X_3) sebesar 0,388 yang berarti apabila Kurs (X_1), dan Inflasi (X_2) tetap, maka ROA (X_3) akan mengalami perubahan sebesar 0,388.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ketepatan model dalam mengestimasi pengaruh variabel independen (Kurs, Inflasi, ROA) terhadap variabel dependen (*PBV*). Hipotesis berikut dibuat dalam tes ini:

1) Menetapkan level of significance (α) 0,05 atau 5%

2) Nilai F

Dari hasil perhitungan SPSS versi 26 didapatkan nilai hasil uji F_{hitung} sebesar $4,734 < F_{tabel}$ 3,28 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 dari nilai signifikansi $< 0,05$.

3) Kesimpulan

Dari perhitungan tersebut memberikan nilai hasil uji F_{hitung} sebesar 4,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 maka ada pengaruh yang signifikan variabel Kurs, Inflasi, dan ROA terhadap *PBV*.

b. Uji t

Perhitungan untuk menguji secara individual pentingnya variabel Kurs (X_1), Inflasi (X_2), dan ROA (X_3), dalam *PBV* (Y) adalah:

1) Uji t yang berhubungan dengan Kurs (X_1) terhadap *PBV* (Y)

Langkah-langkah pengujian:

a) *Level of significant* = 0,05

b) Nilai signifikansi t

Dari hasil perhitungan SPSS versi 26 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,037.

c) Kesimpulan

Dari perhitungan tersebut memberikan hasil uji t_{hitung} dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 dari nilai signifikansi $< 0,05$

maka ada pengaruh yang signifikan variabel Kurs terhadap *PBV*.

2) Uji t yang berhubungan dengan Inflasi (X_2) atas *PBV* (Y)

Langkah-langkah pengujian:

a) *Level of significant* = 0,05

b) Nilai signifikansi t

Dari hasil perhitungan SPSS versi 26 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,030.

c) Kesimpulan

Dari perhitungan tersebut memberikan hasil uji t_{hitung} dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 dari nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi atas *PBV*.

3) Uji t yang berkaitan dengan ROA (X_3) atas *PBV* (Y)

Langkah uji terkait:

a) *Level of significant* = 0,05

b) Nilai signifikansi t

Dari hasil perhitungan SPSS versi 26 didapat nilai signifikansi sebesar 0,001.

c) Kesimpulan

Perhitungan ini memberikan hasil uji t_{hitung} dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dari nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan variabel ROA terhadap *PBV*.

c. Uji R^2 (koefisien determinasi)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan variabel bebas (Kurs, Inflasi, dan ROA) terhadap variabel terikat (*PBV*) yang dinyatakan dalam persentase. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi (R^2) dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 26.

Hasil perhitungan dari nilai koefisien determinasi menghasilkan (R^2) sebesar 0,740. Artinya variabel Kurs, Inflasi, dan ROA menjelaskan variasi *PBV* sebesar 74,00% dan 26,00% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kurs terhadap *PBV*.

Hasil analisis sebagaimana terlihat pada Tabel 4.7 menjelaskan bahwa nilai koefisien 0,696 artinya berpengaruh positif, nilai signifikan 0,037 lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap Buku Award Gives Value (*PBV*) di Industri Bahan Dasar & Kimia yang terdaftar di BEI 2017-2020. Mata uang suatu negara mencerminkan situasi ekonomi suatu negara. Seiring dengan membaiknya perekonomian suatu negara, mata uang negara tersebut condong lebih kuat dari terhadap mata uang lainnya. Dolar lebih kuat dan rupiah melemah, yang akan memancing reaksi dari investor yang lebih suka berinvestasi dalam dolar daripada saham,

dan investor akan mengambil tindakan untuk mengurangi kepemilikannya (Amriyani dan Khoriah, 2018).

Peningkatan nilai rupiah terhadap dolar menyebabkan kerugian bagi eksportir karena mereka menerima rupiah lebih sedikit, sehingga keuntungan yang lebih rendah. Namun, ketika nilai rupiah turun, eksportir diuntungkan karena ia menerima lebih banyak rupiah. Melemahnya nilai tukar rupiah akibat prosedur devaluasi pemerintah yang bertujuan meningkatkan daya tarik permintaan pembelian produk nasional yang berpihak pada perusahaan berdampak pada keuntungan yang didapat investor. Pemantauan nilai mata uang sangat penting karena nilai tukar memainkan peran yang sangat penting dalam membuat bisnis menguntungkan. Ketika nilai tukar bergejolak, investor umumnya berhati-hati dalam mengidentifikasi posisi long atau short.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang digarap oleh Wulandari (2017), Sanusi (2020), Arief dan Munandar (2020) dan Amriyani dan Choriyah (2018) variabel nilai tukar rupiah (kurs) menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang listing di BEI.

2. Pengaruh *inflasi* terhadap PBV.

Hasil analisis pada tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,732 yang artinya berpengaruh negatif yaitu nilai signifikansi 0,030 yaitu lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap PBV pada perusahaan sub sektor bahan dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2017-2020. Inflasi disebabkan oleh kenaikan harga-harga secara umum dan

penurunan daya beli produk oleh konsumen yang berkonsumsi rendah. Inflasi yang lebih rendah merupakan sinyal bagi investor untuk memanfaatkan bisnis investasi. Inflasi yang tinggi dan rendah tidak memengaruhi kenaikan atau penurunan keuntungan saham real estate dan perusahaan real estate. Menurut Suriyani dan Sudiarta (2018), inflasi hanya secara konsisten memengaruhi kenaikan harga daripada return saham. Inflasi yang terjadi antara tahun 2017 dan 2020 masih dapat mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan real estate.

Hasil penelitian ini searah dengan temuan Purnomo & Widyawati (2013), Setyaningrum (2016) dan Adeputra & Wijaya (2016) dalam risetnya mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan atas return ekuitas. Hasil riset ini juga sejalan dengan riset yang digarap Jamaludin et al. (2017), Olweny dan Omondi (2011), Ouma. dan Muriu (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengembalian.

3. Pengaruh ROA terhadap PBV.

Hasil analisis sebagaimana terlihat pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,383 berpengaruh positif, nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap PBV di mana pada sub sektor industri kimia dan bahan dasar yang terdaftar di BEI 2017-2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan dasar dan kimia di BEI. Hal ini

sejalan dengan Fariantin (2019) yang dengan hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Utama dan Darmawan (2019) juga melakukan penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa peningkatan ROA akan meningkatkan PBV perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Santi, dkk. (2019) yang juga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh positif ROA terhadap harga saham berasal dari fakta bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas asetnya; ROA yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat menginvestasikan keuntungan yang dihasilkannya pada kegiatan-kegiatan yang berpotensi meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan kata lain, diyakini bahwa perusahaan telah mampu memaksimalkan potensinya dengan menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil investigasi dan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai tukar dengan PBV.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,696 menunjukkan pengaruh positif dan nilai signifikan 0,037 berarti lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap hubungan price-book value (PBV) di industri bahan dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara inflasi dengan PBV.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,732 yang menunjukkan pengaruh negatif dan nilai signifikan 0,030 artinya lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi pada PBV di SD dan industri kimia tahun 2017 - Tahun 2020 tercatat di BEI.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ROA dengan PBV.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,383 yang menunjukkan pengaruh positif, dan nilai signifikansi 0,001, yaitu lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA

dan PBV pada industri dasar dan kimia tahun 2017-2020 yang tercatat di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan hanya pada perusahaan industri dasar dan kimia serta tahun pengamatan hanya selama 4 (tiga) tahun yaitu pada tahun 2017-2020, sehingga kurang dapat memberikan gambaran yang lebih objektif pada perusahaan di luar industri dasar dan kimia.

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham pada perusahaan subsektor perkebunan di BEI, seperti ROI, ROE, GPM, PBV, DAR, PER, dan sebagainya.

C. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan reinvestasi yang tepat seiring dengan perubahan kurs, inflasi dan ROA, pada tingkat yang akan memberikan dampak secara langsung terhadap harga saham.
2. Dalam mengambil keputusan investasi, investor diharapkan dapat memperhatikan variabel kurs, inflasi, dan ROA untuk menganalisis pergerakan harga saham.

D. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Nilai kurs rupiah terhadap dollar memberikan pengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI pada tahun 2017-2020. Semakin kuat nilai tukar rupiah maka semakin tinggi PBV perusahaan industri dasar dan kimia (Wulandari, 2017, Sanusi, 2020, Arief dan Munandar, 2020, dan Amriyani dan Choriyah, 2018).
- b. Nilai inflasi memberikan pengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI pada tahun 2017-2020. Semakin kuat nilai inflasi maka semakin lemah/ rendah PBV perusahaan industri dasar dan kimia Jamaludin et al. (2017), (Purnomo & Widyawati (2013), Setyaningrum (2016), Ouma., dan Muriu (2014), Adeputra & Wijaya (2016), dan Olweny & Omondi (2011).
- c. *Return on Asset* (ROA) dollar memberikan pengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI pada tahun 2017-2020. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi PBV perusahaan industri dasar dan kimia (Wulandari, 2017, Sanusi, 2020, Setyaningrum (2016), Ouma., dan Muriu (2014)

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi perusahaan terkait dan investor dalam melaksanakan investasi bahwa terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya PBV, khususnya pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiawan. M.M., A.M. Ramadhan, dan D.O. Radianto. 2019. Pengaruh Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Multinasional: Studi Kasus Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-2017. *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM*. 5(1): 214-232.
- Arifin, Imamul dan Hadi, Gina. 2019. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Grafindo.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2016. *Fundamentals of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Pertama, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Case, Karl E. dan Ray, C Fair. 2017. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kesebelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fariantin, E. 2019. Pengaruh Return on Asset dan Net Kursit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ganec Swara*. 13(1): 136-145.
- Gatot Supramono. 2014. *Transaksi Bisnis Saham dan Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginting, M. R .M, Topowijono dan Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 35. No. 2 .Universitas Brawijaya Malang.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, Taufik. 2010. *Buku Pintar Investasi*. Malang: Mediakita
- Jogiyanto Hartono. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kristiana, Vera Anis dan Untung Sriwidodo. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. 12(1): 1-11.
- Muhammad Fatih Munib 2017. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.4 h 1-13

- Napitupulu, Lasma Riana. 2017. Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Indonesia, Jakarta*
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuriawan, Agustinus Endi. 2015. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Purwanto. 2018. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Putri, Rizkia Milana. 2017. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Skripsi. UIN Raden Fatah, Palembang*.
- Rachman, Nur Aidha. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2011-2015 (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Salim. Joko. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga
- Samsul. Mohamad. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran. Uma. 2017. *Research Methods for Business*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Selvi Yona Sari. Neni Sri wahyuni Nengsi. Desi Permata Sari. dan Anisa Tunaswara. 2019. Pengaruh ROA. Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis Vol. 1 No. 2 Juli 2019*.
- Septiany. A.M. dan Suharyono. 2018. Pengaruh Debt to Equity Ratio. Price Earning Ratio. Return on Equity Ratio dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham pada Subsektor Konstruksi Bangunan dan Sub Sektor Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen. 14(2): 59-76*.
- Setyaningrum. Rani dan Muljono. 2016. Inflasi. Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi. 14(2): 151-161*.
- Sholihah, Mar'atus. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*

- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2014. Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No.12. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI) : Jakarta.
- Sufyati dan A.F. Rachmawati. 2020. Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index Sektor Properti dan Real Estate. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*. 16(1): 98-114.
- Sugiyono. 2018. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tandelilin. Eduardus. 2016. Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi). Edisi Enam. Kanisius: Yogyakarta
- Triyono. 2018. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9 No. 2, Desember 2008 : 156-167.
- Ulandari, Susi. 2017. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. Skripsi. UIN Raden Fatah, Palembang.
- Utama, Erlangga Yudha. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Windasari, Alfa Nur. 2015. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Lampiran 1 Data Kurs dan Inflasi Tahun 2017-2020

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
1	ALKA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
2	ALMI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
3	AGII	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
4	AKPI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
5	AMFG	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
6	BRPT	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
7	BRNA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
8	BTON	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
9	CPRO	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
10	IGAR	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
11	TPIA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
12	CPIN	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
13	CTBN	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
14	EKAD	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
15	MDKI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
16	SMCB	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
17	INKP	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
18	INAI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
19	SRSN	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
20	INCF	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
21	INTP	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
22	IPOL	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
23	IKAI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
24	JKSW	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
25	JPFA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
26	KDSI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
27	KIAS	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
28	KBRI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
29	KRAS	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
30	LION	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
31	MOLI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
32	MLIA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
33	TKIM	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
34	NIKL	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
35	NIKL	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
36	BAJA	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
37	SMGR	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
38	SULI	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
39	SWAT	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
40	ISSP	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
41	TOTO	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
42	TBMS	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
43	INRU	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
44	TRST	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

No.	Kode Emiten	Tahun	Kurs (X1)	Inflasi (X2)
45	TDPM	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
46	TALF	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
47	UNIC	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
48	WSBP	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
49	WTON	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68
50	WTON	2017	15.739	2,87
		2018	14.119	3,36
		2019	13.920	2,72
		2020	14.034	1,68

Lampiran 2 Data ROA Tahun 2017-2020

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
1	ALKA	2017	411.648.737.500	1.148.278.626.513	0,358
		2018	417.917.500.000	1.165.765.103.059	0,358
		2019	434.200.000.000	1.211.184.522.659	0,358
		2020	445.023.552.100	1.259.631.259.526	0,353
2	ALMI	2017	271.442.758.925	1.271.202.966.688	0,214
		2018	275.576.405.000	1.290.561.387.500	0,214
		2019	279.773.000.000	1.340.843.000.000	0,209
		2020	281.365.800.050	1.359.885.250.000	0,207
3	AGII	2017	1.996.723.050	120.066.427.250	0,017
		2018	2.027.130.000	121.894.850.000	0,017
		2019	2.058.000.000	126.644.000.000	0,016
		2020	21.258.751.500	127.985.236.951	0,166
4	AKPI	2017	3.437.675.023.925	29.977.275.491.625	0,115
		2018	3.490.025.405.000	30.433.782.225.000	0,115
		2019	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,112
		2020	3.752.852.500.000	31.678.952.585.000	0,118
5	AMFG	2017	4.945.527.892.500	83.372.130.842.000	0,059
		2018	5.020.840.500.000	84.641.757.200.000	0,059
		2019	5.097.300.000.000	87.939.488.000.000	0,058
		2020	5.125.885.220.000	8.801.259.585.000	0,582
6	BRPT	2017	1.188.338.371.575	2.739.427.541.813	0,434
		2018	1.206.434.895.000	2.781.144.712.500	0,434
		2019	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	0,424
		2020	1.327.425.005.000	2.890.852.125.952	0,459
7	BRNA	2017	1.582.392.344.650	14.141.157.851.251	0,112
		2018	1.606.489.690.000	14.356.505.432.742	0,112
		2019	1.630.954.000.000	14.915.849.800.251	0,109
		2020	1.678.958.000.000	15.001.852.963.500	0,112
8	BTON	2017	364.772.398.852	337.910.332.375.000	0,001
		2018	370.327.308.479	343.056.175.000.000	0,001
		2019	375.966.810.639	356.422.000.000.000	0,001
		2020	398.778.525.850	356.489.552.963.000	0,001
9	CPRO	2017	25.109.873.952	1.538.731.485.560	0,016
		2018	25.492.257.819	1.562.163.944.731	0,016
		2019	25.880.464.791	1.623.027.475.045	0,016

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
		2020	26.236.978.250	1.693.895.214.525	0,015
10	IGAR	2017	31.002.696.994	708.481.157.570	0,044
		2018	31.474.819.283	719.270.210.731	0,044
		2019	31.954.131.252	747.293.725.435	0,043
		2020	32.025.896.321	749.398.512.873	0,043
11	TPIA	2017	680.716.651.575	5.267.312.949.938	0,129
		2018	691.082.895.000	5.347.525.837.500	0,129
		2019	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,126
		2020	715.925.500.000	5.568.985.250.000	0,129
12	CPIN	2017	411.648.737.500	1.148.278.626.513	0,358
		2018	416.588.522.350	1.257.365.096.032	0,331
		2019	440.750.656.646	1.376.814.780.155	0,320
		2020	458.235.952.500	1.389.523.125.782	0,330
13	CTBN	2017	2.027.130.000	121.894.850.000	0,017
		2018	2.051.455.560	133.474.860.750	0,015
		2019	2.170.439.982	146.154.972.521	0,015
		2020	2.258.798.529	147.852.963.125	0,015
14	EKAD	2017	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,112
		2018	3.585.691.076.000	34.623.367.830.000	0,104
		2019	3.793.661.158.408	37.912.587.773.850	0,100
		2020	3.952.785.125.825	37.985.263.215.850	0,104
15	MDKI	2017	5.097.300.000.000	87.939.488.000.000	0,058
		2018	5.392.943.400.000	96.293.739.360.000	0,056
		2019	5.457.658.720.800	105.441.644.599.200	0,052
		2020	5.582.963.758.800	10.596.371.202.580	0,527
16	SMCB	2017	1.206.434.895.000	2.781.144.712.500	0,434
		2018	1.220.912.113.740	3.045.353.460.188	0,401
		2019	1.291.725.016.337	3.334.662.038.905	0,387
		2020	1.328.925.678.500	3.339.630.258.563	0,398
17	INKP	2017	1.606.489.690.000	14.356.505.432.742	0,112
		2018	1.699.666.092.020	15.720.373.448.852	0,108
		2019	1.798.246.725.357	17.213.808.926.493	0,104
		2020	1.896.285.812.500	17.229.023.318.159	0,110
18	INAI	2017	364.772.398.852	337.910.332.375.000	0,001
		2018	369.149.667.638	370.011.813.950.625	0,001
		2019	390.560.348.361	405.162.936.275.934	0,001

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
		2020	398.552.672.250	405.189.632.361.950	0,001
19	SRSN	2017	258.804.647.918	16.230.274.750.451	0,016
		2018	273.815.317.497	17.772.150.851.744	0,015
		2019	289.696.605.912	19.460.505.182.660	0,015
		2020	301.985.125.951	19.482.032.086.012	0,016
20	INCF	2017	31.002.696.994	708.481.157.570	0,044
		2018	32.800.853.420	775.786.867.539	0,042
		2019	34.703.302.918	849.486.619.956	0,041
		2020	34.902.585.751	849.502.238.950	0,041
21	INTP	2017	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,126
		2018	710.026.284.000	6.083.678.745.000	0,117
		2019	751.207.808.472	6.661.628.225.775	0,113
		2020	768.523.924.712	6.689.635.202.500	0,115
22	IPOL	2017	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,126
		2018	710.026.284.000	6.083.678.745.000	0,117
		2019	751.207.808.472	6.661.628.225.775	0,113
		2020	765.852.952.157	6.668.532.125.952	0,115
23	IKAI	2017	4.945.527.892.500	83.372.130.842.000	0,059
		2018	5.004.874.227.210	91.292.483.271.990	0,055
		2019	5.295.156.932.388	99.965.269.182.829	0,053
		2020	5.302.128.952.456	99.998.512.573.125	0,053
24	JKSW	2017	2.039.404.000.000	19.037.919.000.000	0,107
		2018	2.157.689.432.000	20.846.521.305.000	0,104
		2019	2.183.581.705.184	22.826.940.828.975	0,096
		2020	2.212.581.378.925	22.928.601.235.900	0,096
25	JPFA	2017	1.009.758.000.000	7.228.596.320.000	0,140
		2018	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,157
		2019	1.095.945.170.000	7.236.222.090.000	0,151
		2020	1.105.978.250.000	7.985.238.590.000	0,139
26	KDSI	2017	1.226.761.569.272	8.676.411.191.462	0,141
		2018	1.241.482.708.103	9.500.670.254.651	0,131
		2019	1.272.519.775.806	9.168.146.795.738	0,139
		2020	1.302.895.585.222	9.178.923.595.245	0,142
27	KIAS	2017	619.472.956.890	1.004.275.813.783	0,617
		2018	767.600.000.000	1.057.529.235.985	0,726
		2019	832.846.000.000	1.041.666.297.445	0,800

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
		2020	856.279.582.500	1.059.299.952.300	0,808
28	KBRI	2017	338.130.000.000	1.523.517.170.000	0,222
		2018	341.511.300.000	1.653.016.129.450	0,207
		2019	361.318.955.400	1.436.966.921.331	0,251
		2020	378.963.578.560	1.425.695.896.315	0,266
29	KRAS	2017	2.310.229.444.085	24.995.500.207.728	0,092
		2018	2.444.222.751.842	27.370.072.727.462	0,089
		2019	2.412.447.856.068	2.695.952.163.655	0,895
		2020	2.658.742.399.850	2.789.523.698.850	0,953
30	LION	2017	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,136
		2018	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,138
		2019	5.943.736.158.100	39.090.600.742.900	0,152
		2020	6.012.597.857.500	39.102.398.500.256	0,154
31	MOLI	2017	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,136
		2018	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,138
		2019	5.943.736.158.100	33.650.006.660.200	0,177
		2020	6.012.597.820.050	33.695.231.852.500	0,178
32	MLIA	2017	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,051
		2018	5.902.729.000.000	96.198.600.000.000	0,061
		2019	5.960.693.798.780	97.146.156.210.000	0,061
		2020	6.012.598.752.000	97.198.523.550.000	0,062
33	TKIM	2017	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,416
		2018	1.276.010.422.000	3.067.580.355.000	0,416
		2019	1.414.967.956.956	3.021.566.649.675	0,468
		2020	1.498.523.988.500	3.125.963.287.103	0,479
34	NIKL	2017	1.760.434.000.000	17.591.706.426.634	0,100
		2018	2.039.404.000.000	19.037.919.000.000	0,107
		2019	2.059.430.947.280	16.549.662.986.700	0,124
		2020	2.098.752.123.850	16.985.230.258.937	0,124
35	NIKL	2017	425.481.597.110	421.241.000.000.000	0,001
		2018	435.766.359.480	506.307.000.000.000	0,001
		2019	472.806.500.036	511.294.123.950.000	0,001
		2020	490.852.475.960	511.296.331.921.984	0,001
36	BAJA	2017	957.169.058	1.820.383.352.811	0,001
		2018	1.012.684.863	1.927.603.932.292	0,001
		2019	1.022.629.429	1.675.666.098.341	0,001

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
		2020	1.038.963.285	1.679.498.462.198	0,001
37	SMGR	2017	44.943.627.900	790.845.543.826	0,057
		2018	47.550.358.318	837.426.346.357	0,057
		2019	48.017.302.837	824.864.951.162	0,058
		2020	48.098.520.128	859.254.986.415	0,056
38	SULI	2017	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,157
		2018	1.095.945.170.000	6.997.658.055.800	0,157
		2019	1.159.509.989.860	7.066.584.987.650	0,164
		2020	1.178.952.123.800	7.105.984.964.624	0,166
39	SWAT	2017	446.039.664.526	1.507.612.184.270	0,296
		2018	451.392.140.500	1.650.835.341.776	0,273
		2019	455.824.811.320	1.435.071.162.606	0,318
		2020	467.859.825.000	1.437.865.798.485	0,325
40	ISSP	2017	2.296.325.501	160.039.694.911	0,014
		2018	2.323.881.407	175.243.465.927	0,013
		2019	2.521.411.327	176.969.614.067	0,014
		2020	2.589.128.930	178.128.649.846	0,015
41	TOTO	2017	4.013.693.505.596	41.514.283.612.366	0,097
		2018	4.246.487.728.920	45.458.140.555.541	0,093
		2019	4.288.188.238.418	39.516.761.584.931	0,109
		2020	4.308.452.785.078	39.689.165.498.005	0,109
42	TBMS	2017	5.774.202.926.606	115.458.600.836.124	0,050
		2018	6.109.106.696.350	126.427.167.915.556	0,048
		2019	6.169.098.124.108	109.903.137.068.993	0,056
		2020	6.178.952.820.110	110.023.676.352.096	0,056
43	INRU	2017	1.366.645.067.284	3.651.454.932.601	0,374
		2018	1.445.910.481.187	3.998.343.151.198	0,362
		2019	1.460.109.322.112	3.938.368.003.930	0,371
		2020	1.478.529.631.250	39.563.165.498.762	0,037
44	TRST	2017	1.902.545.035.428	18.849.120.774.510	0,101
		2018	2.012.892.647.483	20.639.787.248.088	0,098
		2019	2.129.640.421.037	20.843.089.152.482	0,102
		2020	2.138.952.478.025	21.002.359.876.219	0,102
45	TDPM	2017	413.212.848.566	443.653.415.222.148	0,001
		2018	437.179.193.783	485.800.489.668.252	0,001
		2019	431.495.864.264	490.585.624.491.484	0,001

No.	Kode Emiten	Tahun	ROA (X3)		
			Laba Setelah Pajak	Total Asset	ROA
		2020	447.852.632.482	490.623.987.631.987	0,001
46	TALF	2017	306.499.009.055	21.309.253.175.012	0,014
		2018	324.275.951.580	23.333.632.226.638	0,014
		2019	351.839.407.464	23.563.468.504.071	0,015
		2020	360.845.932.789	23.986.549.809.870	0,015
		2017	36.716.094.487	23.210.016.476.510	0,002
47	UNIC	2018	38.845.627.967	1.018.555.694.492	0,038
		2019	41.098.674.390	1.028.588.468.083	0,040
		2020	41.102.896.315	1.065.198.746.198	0,039
		2017	794.777.861.363	7.294.482.907.224	0,109
48	WSBP	2018	840.874.977.322	7.987.458.783.410	0,105
		2019	889.645.726.007	7.867.646.901.659	0,113
		2020	901.259.387.900	7.872.654.909.800	0,114
		2017	794.777.861.363	7.294.482.907.224	0,109
49	WTON	2018	840.874.977.322	7.987.458.783.410	0,105
		2019	889.645.726.007	7.867.646.901.659	0,113
		2020	890.852.625.055	7.895.019.870.871	0,113
		2017	680.716.651.575	5.267.312.949.938	0,129
50	WTON	2018	691.082.895.000	5.347.525.837.500	0,129
		2019	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,126
		2020	709.632.885.500	5.598.621.065.198	0,127

Lampiran 3 Data PBV Tahun 2017-2020

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
1	ALKA	2017	1.430	1.100	1,30
		2018	1.573	935	1,68
		2019	1.337	1.244	1,08
		2020	1.282	1.125	1,14
2	ALMI	2017	786	650	1,21
		2018	1.045	865	1,21
		2019	1.150	735	1,56
		2020	1.250	900	1,39
3	AGII	2017	780	750	1,04
		2018	663	998	0,66
		2019	729	848	0,86
		2020	805	800	1,01
4	AKPI	2017	5.793	4.900	1,18
		2018	7.705	5.635	1,37
		2019	8.475	4.790	1,77
		2020	8.523	8.250	1,03
5	AMFG	2017	3.152	2.900	1,09
		2018	4.192	3.335	1,26
		2019	4.611	2.835	1,63
		2020	4.529	3.000	1,51
6	BRPT	2017	380	400	0,95
		2018	418	460	0,91
		2019	556	391	1,42
		2020	451	425	1,06
7	BRNA	2017	2.200	2.150	1,02
		2018	2.926	1.828	1,60
		2019	3.219	2.431	1,32
		2020	3.325	2.750	1,21
8	BTON	2017	7.085	5.500	1,29
		2018	9.423	4.675	2,02
		2019	8.010	5.143	1,56
		2020	8.529	5.500	1,55
9	CPRO	2017	8.700	8.500	1,02
		2018	11.571	9.775	1,18
		2019	9.835	10.753	0,91

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
		2020	8.952	9.500	0,94
10	IGAR	2017	225	150	1,50
		2018	299	173	1,73
		2019	254	229	1,11
		2020	275	250	1,10
11	TPIA	2017	125	200	0,63
		2018	166	230	0,72
		2019	141	253	0,56
		2020	152	200	0,76
12	CPIN	2017	578	400	1,45
		2018	491	460	1,07
		2019	540	391	1,38
		2020	495	400	1,24
13	CTBN	2017	950	1.000	0,95
		2018	903	1.330	0,68
		2019	767	1.463	0,52
		2020	878	900	0,98
14	EKAD	2017	1.025	950	1,08
		2018	871	1.093	0,80
		2019	958	1.453	0,66
		2020	1.010	1.500	0,67
15	MDKI	2017	2.050	1.950	1,05
		2018	1.743	2.594	0,67
		2019	1.655	2.853	0,58
		2020	1.752	2.750	0,64
16	SMCB	2017	500	400	1,25
		2018	425	532	0,80
		2019	468	452	1,03
		2020	598	500	1,20
17	INKP	2017	750	800	0,94
		2018	638	1.064	0,60
		2019	848	1.170	0,72
		2020	879	1.250	0,70
18	INAI	2017	350	345	1,01
		2018	333	459	0,72
		2019	283	505	0,56

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
		2020	296	525	0,56
19	SRSN	2017	250	275	0,91
		2018	213	366	0,58
		2019	234	311	0,75
		2020	268	350	0,77
20	INCF	2017	1.075	1.000	1,08
		2018	914	1.330	0,69
		2019	1.005	1.131	0,89
		2020	1.100	1.100	1,00
21	INTP	2017	1.580	1.250	1,26
		2018	2.101	1.663	1,26
		2019	1.786	1.829	0,98
		2020	1.750	1.900	0,92
22	IPOL	2017	750	775	0,97
		2018	825	1.031	0,80
		2019	701	1.185	0,59
		2020	850	1.000	0,85
23	IKAI	2017	1.550	1.350	1,15
		2018	2.062	1.148	1,80
		2019	1.752	1.526	1,15
		2020	1.890	1.750	1,08
24	JKSW	2017	115	100	1,15
		2018	98	133	0,73
		2019	108	153	0,70
		2020	115	150	0,77
25	JPFA	2017	725	600	1,21
		2018	675	550	1,23
		2019	898	633	1,42
		2020	750	650	1,15
26	KDSI	2017	725	925	0,78
		2018	797	787	1,01
		2019	878	850	1,03
		2020	875	900	0,97
27	KIAS	2017	1.778	1.368	1,30
		2018	1.689	1.573	1,07
		2019	1.689	1.573	1,07

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
		2020	1.705	1.600	1,07
28	KBRI	2017	1.322	845	1,56
		2018	1.124	930	1,21
		2019	1.124	930	1,21
		2020	1.256	950	1,32
29	KRAS	2017	143	168	0,85
		2018	136	143	0,95
		2019	136	143	0,95
		2020	150	150	1,00
30	LION	2017	7.204	6.370	1,13
		2018	8.284	7.007	1,18
		2019	8.284	7.007	1,18
		2020	8.298	7.100	1,17
31	MOLI	2017	7.204	6.370	1,13
		2018	8.284	7.007	1,18
		2019	8.284	7.007	1,18
		2020	8.359	7.250	1,15
32	MLIA	2017	3.920	3.118	1,26
		2018	4.508	4.147	1,09
		2019	4.508	4.147	1,09
		2020	4.512	4.250	1,06
33	TKIM	2017	639	430	1,49
		2018	543	572	0,95
		2019	543	572	0,95
		2020	555	550	1,01
34	NIKL	2017	3.701	2.674	1,38
		2018	3.146	3.075	1,02
		2019	3.146	3.075	1,02
		2020	3.128	3.100	1,01
35	NIKL	2017	6.808	6.840	1,00
		2018	7.829	7.865	1,00
		2019	7.829	7.865	1,00
		2020	7.952	7.900	1,01
36	BAJA	2017	10.819	9.140	1,18
		2018	12.442	12.156	1,02
		2019	12.442	12.156	1,02

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
		2020	12.963	12.250	1,06
37	SMGR	2017	216	195	1,11
		2018	205	215	0,96
		2019	205	215	0,96
		2020	225	200	1,13
38	SULI	2017	155	215	0,72
		2018	148	286	0,52
		2019	148	286	0,52
		2020	175	250	0,70
39	SWAT	2017	719	430	1,67
		2018	683	495	1,38
		2019	683	495	1,38
		2020	650	510	1,27
40	ISSP	2017	844	1.244	0,68
		2018	1.122	1.654	0,68
		2019	1.122	1.654	0,68
		2020	1.125	1.665	0,68
41	TOTO	2017	910	1.598	0,57
		2018	1.211	1.359	0,89
		2019	1.211	1.359	0,89
		2020	1.258	1.400	0,90
42	TBMS	2017	1.821	2.425	0,75
		2018	2.422	2.789	0,87
		2019	2.422	2.789	0,87
		2020	2.596	2.750	0,94
43	INRU	2017	622	497	1,25
		2018	591	572	1,03
		2019	591	572	1,03
		2020	550	550	1,00
44	TRST	2017	933	995	0,94
		2018	1.240	1.144	1,08
		2019	1.240	1.144	1,08
		2020	1.250	1.150	1,09
45	TDPM	2017	311	429	0,72
		2018	413	493	0,84
		2019	413	493	0,84

No.	Kode Emiten	Tahun	PBV (Y)		
			Harga Saham	BV	PBV
		2020	400	500	0,80
46	TALF	2017	222	342	0,65
		2018	295	393	0,75
		2019	295	393	0,75
		2020	305	350	0,87
47	UNIC	2017	1.337	1.244	1,08
		2018	1.270	1.654	0,77
		2019	1.270	1.654	0,77
		2020	1.258	1.500	0,84
48	WSBP	2017	1.697	1.554	1,09
		2018	1.867	1.788	1,04
		2019	1.867	1.788	1,04
		2020	1.900	1.810	1,05
49	WTON	2017	933	1.304	0,72
		2018	886	1.108	0,80
		2019	886	1.108	0,80
		2020	900	1.000	0,90
50	WTON	2017	125	200	0,63
		2018	166	230	0,72
		2019	141	253	0,56
		2020	150	200	0,75

Lampiran 4. Hasil Analisis Data SPSS

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs_X1	150	9541.00	9664.00	9586.6667	55.16500
Inflasi_X2	150	2720.00	3360.00	2983.3333	274.20824
ROA_X3	150	1.00	895.00	139.7600	157.02745
PBV_Y	150	516.00	2016.00	1024.7933	300.81577
Valid N (listwise)	150				

NPar Tests

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kurs_X1	Inflasi_X2	ROA_X3	PBV_Y
N		150	150	150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9586.6667	2983.3333	139.7600	1024.7933
	Std. Deviation	55.16500	274.20824	157.02745	300.81577
Most Extreme Differences	Absolute	.384	.327	.244	.072
	Positive	.384	.327	.244	.072
	Negative	-.253	-.249	-.188	-.045
Test Statistic		.384	.327	.244	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.140 ^c	.909 ^c	.979 ^c	.576 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
PBV_Y	1024.7933	300.81577	150
Kurs_X1	9586.6667	55.16500	150
Inflasi_X2	2983.3333	274.20824	150
ROA_X3	139.7600	157.02745	150

Correlations

		PBV_Y	Kurs_X1	Inflasi_X2	ROA_X3
Pearson Correlation	PBV_Y	1.000	.101	.002	.216
	Kurs_X1	.101	1.000	-.192	-.038
	Inflasi_X2	.002	-.192	1.000	-.044
	ROA_X3	.216	-.038	-.044	1.000
Sig. (1-tailed)	PBV_Y	.	.110	.488	.004
	Kurs_X1	.110	.	.009	.323
	Inflasi_X2	.488	.009	.	.296
	ROA_X3	.004	.323	.296	.
N	PBV_Y	150	150	150	150
	Kurs_X1	150	150	150	150
	Inflasi_X2	150	150	150	150
	ROA_X3	150	150	150	150

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA_X3, Kurs_X1, Inflasi_X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PBV_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	D W
						F Change	df1	df2		
1	.944 ^a	.891	.840	294.69244	.060	3.085	3	146	.029	

a. Predictors: (Constant), ROA_X3, Kurs_X1, Inflasi_X2

b. Dependent Variable: PBV_Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	803858.263	3	267952.754	3.085	.029 ^b
	Residual	12679170.331	146	86843.632		
	Total	13483028.593	149			

a. Dependent Variable: PBV_Y

b. Predictors: (Constant), ROA_X3, Kurs_X1, Inflasi_X2

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.951	1.220			1.197	.233		
	Kurs_X1	.631	.446	.116		1.413	.016	.961	1.041
	Inflasi_X2	.378	.898	.345		1.421	.007	.960	1.041
	ROA_X3	.425	.154	.222		2.758	.007	.996	1.004

a. Dependent Variable: PBV_Y

Model	Dimension	Eigenvalue	Collinearity Diagnostics ^a		Variance Proportions		
			Condition Index	(Constant)	Kurs_X1	Inflasi_X2	ROA_X3
1	1	3.519	1.000	.00	.00	.00	
	2	.475	2.722	.00	.00	.00	
	3	.006	25.060	.00	.00	.95	
	4	1.559E-5	475.119	1.00	1.00	.05	

a. Dependent Variable: PBV_Y

	Residuals Statistics ^a				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	927.0580	1306.8911	1024.7933	73.45081	150
Std. Predicted Value	-1.331	3.841	.000	1.000	150
Standard Error of Predicted Value	41.677	121.526	46.888	10.868	150
Adjusted Predicted Value	909.9485	1380.0201	1025.4799	76.64802	150
Residual	-510.38681	1055.89282	.00000	291.71065	150

Std. Residual	-1.732	3.583	.000	.990	150
Stud. Residual	-1.750	3.628	-.001	1.003	150
Deleted Residual	-520.88934	1082.67102	-.68656	299.52115	150
Stud. Deleted Residual	-1.762	3.791	.002	1.013	150
Mahal. Distance	1.987	24.346	2.980	2.712	150
Cook's Distance	.000	.091	.007	.012	150
Centered Leverage Value	.013	.163	.020	.018	150

a. Dependent Variable: PBV_Y

Charts

